



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

SMA/SMK Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis

Ahmad Taufik

Nurwastuti Setyowati

Penelaah

Muh. In'amuzzahidin

Achmad Zayadi

Penyelia

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator

Abdullah Ibnu Thalhah

Penyunting

Suwari

Penata Letak (Desainer)

Riko Rachmat Setiawan

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama 2021

ISBN: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap)

978-602-244-547-0 (Jil. 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/40 pt., Adobe.

xvi, 328 hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

ISBN : 978-602-244-547-0

BAB III

Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 3 ini peserta didik diharapkan kompeten dalam

1. menganalisis manfaat menghindari sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*
2. membuat karya berupa *quote* dan mempublikasikan di media sosial
3. menghindari sikap hidup sikap hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*
4. terbiasa bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari

Perhatikan gambar berikut ini!



B. Infografis

Hidup Manfaat

Caranya:

Rendah Hati
(*tawadhu'*)



Hindari:

Sifat foya-foya
Riya'
Sum'ah
Takabur
Hasad



C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 3.1

1. Bacalah Q.S. Luqman/31: 16-19 di bawah ini bersama-sama dengan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

يُبَيِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُبَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

D. Tadabur

Aktivitas 3.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah pesan-pesan moral untuk setiap gambar. Kaitkan pesan moral tersebut dengan tema “Meraih Hidup Manfaat dengan Menghindari Sifat Berfoya-foya, Riya’, Sum’ah, Takabur dan Hasad”!



Gambar 3.1 Berlebih-lebihan dalam berbelanja



Gambar 3.2 Menghambur-hamburkan uang



Gambar 3.3 Merasa hebat



Gambar 3.4 Pamer foto di media sosial



E. Kisah Inspirasi



Aktivitas 3.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!


Penghuni Surga

Pada sebuah kesempatan di masjid Nabawi, ketika para sahabat duduk-duduk bersama Rasulullah Saw., beliau berkata : “akan datang kepada kalian sekarang ini seorang laki-laki penghuni surga”. Ucapan Rasulullah Saw. tersebut tentu saja membuat para sahabat penasaran terhadap sosok tersebut. Apakah dia salah satu sahabat yang paling luar biasa ibadah shalatnya, puasanya? Atau punya amal istimewa seperti apa?. Tak lama kemudian, seorang laki-laki dari golongan sahabat Anshar lewat, tampak jenggotnya basah dengan air wudhu dan tangan kirinya membawa sandal. Para sahabat bertanya-tanya alasan apa yang membuat laki-laki tersebut menjadi penghuni surga.

Keesokan harinya, Nabi Saw. berkata lagi: “akan datang kepada kalian sekarang ini seorang laki-laki penghuni surga”. Namun justru yang muncul lagi adalah laki-laki dengan wajah basah wudhu sambil membawa sandal. Tak ada satu pun sahabat yang berani bertanya kepada Rasulullah Saw.

Keesokan harinya, Rasulullah Saw. mengatakan hal sama, dan laki-laki itu yang muncul lagi. Para sahabat sangat yakin bahwa sosok laki-laki itulah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. sebagai calon penghuni surga. Namun tidak ada satu pun sahabat yang mengetahui alasan di balik pemberian nikmat surga kepada laki-laki itu.

Abdullah bin Amr bin Ash membuntuti laki-laki itu hingga sampai di rumahnya. Ini didasari rasa ingin tahu tentang keistimewaan yang dimilikinya hingga berstatus sebagai calon penghuni surga. Selama tiga malam menginap di rumah laki-laki tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash mengamati setiap ibadah dan amalan yang dilakukan oleh laki-laki itu.



Abdullah bin Amr tidak menemukan amalan yang istimewa, ibadahnya biasa saja, tidak tahajud pada malam hari, dan tidak puasa sunah. Hanya, Abdullah sering mendengar laki-laki itu berzikir dan bertakbir setiap terbangun dari tidur, dan laki-laki itu baru bangun untuk shalat subuh. Abdullah bin Amr juga tak pernah mendengar kecuali ucapan yang baik. Tiga hari berlalu, Abdullah bin Amr berkata: “apakah sebenarnya amal ibadahmu hingga engkau mendapat nikmat sebagai calon penghuni surga seperti yang dikatakan Rasulullah Saw.?” Laki-laki itu menjawab sambil tersenyum: “Aku tidak memiliki amalan, kecuali yang engkau lihat selama tiga hari.” Jawaban ini tidak memuaskan Abdullah bin Amr bin Ash. Namun ketika Abdullah bin Amr bin Ash melangkah untuk meninggalkan rumahnya, laki-laki tersebut berkata: ”benar, amalanku seperti yang engkau lihat. Hanya saja aku tidak pernah berbuat curang kepada seorang pun. Aku juga tidak pernah iri ataupun hasad kepada seseorang atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Mendengar perkataan tersebut, Abdullah bin Amr bin Ash tercengang dan takjub kepadanya. Ia yakin sifat tak pernah iri, dengki, dan hasad inilah yang menjadikan laki-laki itu menjadi calon penghuni surga.

Sumber:

Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Karya M. Quraish Shihab

F. Wawasan Keislaman

Pernahkah kalian melakukan suatu amal ibadah, kemudian menunjukkannya kepada orang lain, baik melalui media sosial ataupun secara langsung dengan maksud agar mendapat pujian?. Atau pernahkah kalian bersedekah, kemudian menghendaki diumumkan secara terbuka oleh panitia pembangunan masjid? Jika kalian pernah melakukannya, maka berhati-hatilah karena bisa jadi amal tersebut sia-sia, sebab ada sifat *sum'ah* di dalam hati. Kebanyakan manusia suka mendapat pujian, hanya sedikit yang mampu beramal secara ikhlas. Padahal, Allah Swt. hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas.

Di samping itu, berbagai sifat tercela seperti berfoya-foya, *takabur* (sombong), hasad juga akan selalu dihembuskan setan ke dalam hati manusia dengan tujuan menjerumuskannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, agar terhindar dari bahaya sifat tercela tersebut, simaklah uraian materi berikut ini!

1. Menghindari Sifat Hidup Berfoya-Foya

Kebanyakan manusia memiliki cenderung terhadap uang dan harta melimpah. Meskipun ada manusia yang tidak begitu tertarik dengan harta duniawi, mereka berlaku *zuhud* dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Jenis manusia seperti ini jumlahnya sangatlah kecil. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Ia akan mudah membuat keputusan untuk membeli barang-barang mewah, meskipun barang tersebut kurang begitu penting bagi diri dan keluarganya.

Sesungguhnya gaya hidup seperti itu salah, karena termasuk kategori menghamburkan harta, pemborosan dan berfoya-foya. Berfoya-foya merupakan pola pikir, sikap dan tindakan yang tidak seimbang dalam memperlakukan harta.

Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya. Harta bisa menjadi tercela jika dijadikan tujuan utama oleh pemiliknya, dan dalam proses mencarinya tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*) dan boros (*tabzir*) dalam membelanjakan harta, keduanya termasuk perbuatan setan. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk hidup bersahaja, seimbang dan proporsional. Perhatikan Q.S al-Isra'/17: 26-27 berikut ini!


وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Q.S al-Isra'/17: 26-27)

Ayat di atas secara tegas mengatakan bahwa pemboros merupakan saudara setan. Berkaitan dengan sikap berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*), Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Furqan/25: 67 berikut ini

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”. (Q.S al-Furqan/25: 67)



Kata *tabzir* diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata *israf* diulang sebanyak dua puluh tiga kali dengan berbagai bentuknya. Ayat di atas menyatakan secara tegas larangan *tabzir* dan *israf*. Sikap *tabzir* dan *israf* memiliki kemiripan pengertian dan makna. *Tabzir* (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya. Dengan kata lain, yang dimaksud pemborosan yaitu mengeluarkan harta tidak *haq*. Apabila seseorang mengeluarkan harta sangat banyak tetapi untuk hal-hal yang dibenarkan oleh Islam, maka bukan termasuk pemborosan. Sebaliknya, jika seseorang mengeluarkan harta meskipun sedikit, tetapi untuk hal-hal yang dilarang agama, maka ia termasuk pemboros.

Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan (*israf*) dan tanpa manfaat. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Seseorang disebut berperilaku *israf* apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sifat *israf* ini dipengaruhi oleh godaan uang dan harta pada seseorang yang lemah imannya.

Contoh perilaku *tabzir* dan *israf*

Berikut ini beberapa contoh perilaku *tabzir* dan *israf* daalam kehidupan sehari-hari:

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam makan dan minum:

Seseorang mengambil banyak makanan dan minuman pada suatu acara tasyakuran. Ia takut tidak mendapat bagian, tanpa sama sekali tidak mempertimbangkan daya tampung perut. Akhirnya ia tidak sanggup menghabiskan makanan dan minuman tersebut.

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam berbicara:

Berkata-kata yang tidak penting dan tidak perlu, baik secara langsung bertemu dengan lawan bicara ataupun melalui media elektronik, termasuk media sosial. Contoh lain misalnya, menggunakan kuota internet untuk *searching* dan *chatting* hal-hal yang tidak perlu.

Contoh *tabzir* dan *israf* dalam penampilan:

Memakai perhiasan emas di kedua tangan, leher, jari jemari, dan kaki pada saat pertemuan warga. Berpakaian mahal, mewah lengkap dengan tas import dari luar negeri.

Selain di atas, masih banyak lagi contoh perilaku *tabzir* dan *israf* dalam kehidupan sehari-hari.



Aktivitas 3.4

Kemukakan contoh perilaku tabzir dan israf yang sering kalian lihat dalam kehidupan masyarakat

Dampak negatif sifat hidup berfoya-foya

Banyak dampak negatif dari sikap hidup berfoya-foya, di antaranya:

- 1) **Terlalu sibuk mengurusı kebaħagiaan duniawi, melalaikan akhirat**
Dunia dianggap sebagai tempat persinggahan terakhir, padahal akhiratlah tujuan akhir kehidupan manusia. Mereka sibuk mencari kebaħagiaan dunia dengan menumpuk-numpuk harta hingga melupakan hidup di akhirat
- 2) **Menimbulkan sifat iri, dengki, dan pamer**
Membelanjakan secara berlebihan dan boros serta memamerkannya kepada orang lain akan memicu sifat iri, dengki dari orang lain. Sifat ini akan memicu konflik di tengah masyarakat
- 3) **Dapat memicu frustrasi apabila hartanya habis**
Pengeluaran harta yang tidak terkontrol karena memperturutkan gengsi dan hawa nafsu akan mengakibatkan frustrasi. Mereka sangat khawatir apabila hartanya habis dan tidak bisa lagi membeli sesuatu untuk memuaskan keinginannya.
- 4) **Berpotensi menimbulkan sifat kikir**
Kekhawatiran berlebihan atas kekurangan harta membuat mereka bersifat kikir dan tidak mau berbagi dengan sesama. Karena takut jatuh miskin, akhirnya tidak ada kepedulian kepada fakir miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Cara menghindari sifat hidup berfoya-foya:

Agar terhindar dari sifat hidup berfoya-foya, lakukanlah hal-hal berikut ini

- 1) **Membelanjakan harta sesuai dengan skala prioritas kebutuhan**
Antara kebutuhan primer, sekunder dan tersier harus dibuat prioritas mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.
- 2) **Membiasakan bersedekah dan membantu orang lain**
Harta kita yang sebenarnya adalah harta yang disedekahkan kepada orang lain. Kebiasaan bersedekah akan membangkitkan rasa empati kepada orang lain. Lebih dari itu, akan mempererat hubungan antar sesama warga masyarakat.

3) Bergaya hidup sederhana

Hidup apa adanya akan membuat hati dan pikiran tenteram. Ia akan merasa bahagia apabila melihat orang lain hidup berkecukupan. Dan akan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4) Selalu bersyukur

Menerima dengan senang hati atas semua karunia dari-Nya akan membuahkan ketenangan batin. Seseorang yang syukur *bil qalb* (syukur dalam hati) akan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat itu adalah bentuk kasih sayang Allah Swt. Kemudian tumbuh keyakinan bahwa Allah Swt. telah menjamin rejeki semua makhluk ciptaan-Nya. Tidak mungkin Allah Swt. akan membiarkan manusia hidup sengsara. Di samping syukur *bil qalb*, bersyukur juga dapat diungkapkan *bil lisan*, yakni dengan mengucapkan kalimat tahmid (*alhamdulillah*) dan berdoa kepada Allah Swt. dan syukur *bil arkan*, yakni dengan menggunakan nikmat sesuai peruntukannya.

5) Bertindak selektif dan terencana

Merencanakan kehidupan di masa datang akan membuat seseorang lebih selektif dalam memutuskan penggunaan harta. Membiasakan diri menyisihkan uang saku untuk ditabung merupakan sikap bijak. Lebih dari itu, sikap hemat dan bijak dalam menggunakan kuota internet juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.5 Terbiasa Hidup Sederhana

6) Bersikap rendah hati

Harta merupakan titipan dari Allah Swt. agar dipergunakan di jalan-Nya. Sesungguhnya kehidupan dunia merupakan ladang untuk beramal demi kebahagiaan akhirat. Oleh karenanya, seseorang harus menjauhi perasaan paling kaya dan paling hebat. Kekayaan seseorang di muka bumi ini tidak ada artinya dibanding kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Sebagai pelajar seharusnya kalian menghindari perasaan paling pintar, paling kuat dan paling hebat di kelas atau sekolah.

Islam melarang umatnya bersifat berlebihan dan kikir. Antara sifat berlebihan dan kikir merupakan dua kutub yang berlawanan, namun keduanya merupakan sifat tercela yang harus dihindari. Orang kikir atau bakhil akan mementingkan diri sendiri, yang penting dirinya kecukupan, semua kebutuhan terpenuhi, dan ia tidak peduli atas derita yang dialami orang lain. Ia tidak akan

mau mengorbankan hartanya, tenaganya, waktunya untuk kepentingan agama Islam. Kebakhilan akan merugikan diri sendiri, bahkan mendapat siksa di akhirat kelak. Perhatikan Q.S. Ali Imran/3: 180 berikut ini

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنفُسُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Ali Imran/3: 180)

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis berikut ini

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Jauhilah (takutlah) oleh kalian perbuatan zalim, karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat. Dan Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena kikir telah mencelakakan umat sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka”. (H.R. Muslim)

2. Menghindari Sifat Riya' dan Sum'ah

Secara bahasa, *sum'ah* berarti memperdengarkan. Secara istilah, *sum'ah* yaitu memberitahukan atau memperdengarkan amal ibadah yang dilakukan kepada orang lain agar dirinya mendapat pujian atau sanjungan. Sedangkan *riya'*, secara bahasa berarti menampakkan atau memperlihatkan. Secara istilah, *riya'* yaitu melakukan ibadah dengan niat supaya mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.



Gambar 3.6 Riya' dan Sum'ah Menyebabkan Amal Menjadi Sia-Sia

Riya' dan *sum'ah* merupakan sifat tercela yang menyebabkan amal ibadah menjadi sia-sia. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *riya'* termasuk syirik *khafi*, yaitu syirik yang samar dan tersembunyi. Hal ini dikarenakan sifat *riya'* terkait dengan niat dalam hati, sedangkan isi hati manusia hanya diketahui oleh Allah Swt. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 264 berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ تَمَّ كَسْبُوهَا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Q.S. al-Baqarah/2: 264)

Dalam Musnad Ahmad terdapat sebuah hadis Nabi Saw. berikut ini :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ , قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ . قَالَ : الرِّيَاءُ , إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ : يَوْمَ نُجَازِي الْعِبَادَ بِأَعْمَالِهِمْ : إِذْ هَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوِنَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً . (رواه احمد)

Artinya: "Dari Mahmud bin Labid berkata, Rasulullah Saw. berkata: "Syirik kecil adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya bagi kalian, lalu para sahabat bertanya, apakah syirik kecil itu ya Rasulullah? Jawab beliau: *Riya'*, besok di hari kiamat, Allah menyuruh mereka mencari pahala amalnya, kepada siapa tujuan amal mereka itu, firman-Nya, 'carilah manusia yang waktu hidup di dunia, kamu beramal tujuannya hanya untuk dipuji atau disanjung oleh mereka, mintalah pahala kepada mereka itu". (H.R. Ahmad).

Syarat diterimanya amal ada tiga: (1). Beramal dengan landasan ilmu, (2). Berniat ikhlas karena Allah Swt., (3). Melakukan dengan sabar dan ikhlas

Riya' dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu *riya' khalish* dan *riya' syirik*. *Riya' khalish* yaitu melakukan ibadah hanya untuk mendapat pujian dari manusia semata. Sedangkan *riya' syirik* yaitu melakukan suatu perbuatan karena niat menjalankan perintah Allah, dan sekaligus juga karena ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain.

Ditinjau dari bentuknya, *riya'* dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam niat dan *riya'* dalam perbuatan. Beberapa contohnya tersaji dalam tabel berikut ini!

Contoh Perbuatan	
Riya' dalam niat	Riya' dalam perbuatan
Seseorang berkata bahwa ia ikhlas beribadah karena Allah padahal dalam hatinya tidak demikian, maka hal ini termasuk <i>riya'</i> dalam niat.	1. Seseorang memperlihatkan badan yang kurus dan wajah pucat agar disangka sedang berpuasa dan menghabiskan waktu malam untuk shalat tahajud.
	2. Seseorang memakai baju muslim lengkap dengan surbannya agar disangka sebagai orang shaleh.
	3. Seseorang memperlihatkan tanda hitam di dahi agar disangka sebagai ahli sujud.

Riya' dan *sum'ah* merupakan penyakit hati yang merusak amal seseorang. Kedua sifat ini sulit terdeteksi, namun memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat atau dirasakan. Seseorang yang bersifat *riya'* dan *sum'ah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menyebut dan mengungkit amal baik yang pernah dilakukan
- 2) Beramal hanya sekadar ikut-ikutan bersama orang lain
- 3) Malas atau enggan melakukan amal shaleh apabila tidak dilihat oleh orang lain
- 4) Melakukan amal kebaikan apabila sedang berada di tengah khalayak ramai
- 5) Amalannya selalu ingin dilihat dan didengar agar dipuji oleh orang lain
- 6) Ekspresi amal berbeda karena sedang dilihat oleh orang lain atau tidak
- 7) Tampak lebih rajin dan bersemangat dalam beramal saat mendapat sanjungan, sebaliknya semangatnya akan turun apabila mendapat cemoohan dari orang lain

Perbuatan *riya'* dan *sum'ah* akan berdampak negatif bagi pelakunya dan masyarakat secara umum. Dampak negatif tersebut antara lain:

- 1) Muncul rasa tidak puas atas amal yang telah dikerjakan
- 2) Muncul rasa gelisah saat melakukan amal kebaikan
- 3) Merusak nilai pahala dari suatu ibadah, bahkan bisa hilang sama sekali
- 4) Mengurangi kepercayaan dan simpati dari orang lain

- 5) Menyesal apabila amalnya tidak diperhatikan oleh orang lain
- 6) Menimbulkan sentimen pribadi dari orang lain karena adanya perasaan iri dan dengki

Mengingat dampak negatif dari sifat *riya'* dan *sum'ah* di atas, maka sudah seharusnya umat Islam menghindari sifat tersebut. Memang bukan perkara mudah, sebab pada dasarnya manusia itu senang mendapat sanjungan dan pujian. Berikut ini beberapa cara menghindari sifat *riya'* dan *sum'ah*:

1) Meluruskan niat

Semua amal tergantung kepada niat. Apabila niatnya karena Allah Swt, maka akan diterima amal tersebut. Sebaliknya, apabila ada keinginan agar dipuji oleh orang lain, maka akan sia-sia. Oleh karenanya, sangat penting meluruskan niat sebelum melakukan amal ibadah.

2) Menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt.

Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu sifat *riya'* dan *sum'ah*. Padahal, semua itu adalah amanah dan pemberian dari Allah Swt.

3) Memohon pertolongan Allah Swt.

Manusia merupakan makhluk lemah dan penuh keterbatasan. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan semua masalah tanpa bantuan pihak lain. Posisinya sebagai makhluk yang lemah mengharuskannya berdoa memohon pertolongan dari-Nya, termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*



Gambar 3.7 bersyukur kepada Allah Swt.

4) Memperbanyak rasa syukur

Pada hakikatnya setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang merupakan karunia dari Allah Swt. Maka sudah seharusnya kita bersyukur kepada-Nya. Dengan sering mengungkapkan syukur ini, kita tidak akan berharap mendapat pujian dari orang lain. Jangan sampai kita pamer ibadah hanya karena ingin memperoleh banyak teman, atau agar memperoleh jabatan tinggi. Ingatlah bahwa pujian dari manusia hanya pujian semu, bersifat sementara dan ada maksud tertentu.

5) Memperbanyak ingat kematian

Kehidupan di dunia hanya sementara, sedangkan akhirat kekal abadi. Pujian dari manusia tidak punya arti apapun. Dan tidak mungkin menjadi sebab diperolehnya pahala dari Allah Swt. Justru pujian dari manusia berpotensi membuat kita lalai, dan menjerumuskan ke neraka.

6) Membiasakan hidup sederhana

Meskipun memiliki uang, harta melimpah, pangkat dan kedudukan tinggi, haruslah tetap hidup sederhana. Kesederhanaan akan membuat seseorang menjadi lebih ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah. Adapun pujian dari orang lain tidak akan berpengaruh terhadap keikhlasannya.

Benteng amal itu ada tiga, yaitu (1). Merasa bahwa hidayah itu datangnya dari Allah Swt., (2). Berniat meraih ridha Allah Swt. agar dapat mengalahkan hawa nafsu, (3). Berharap pahala dari Allah Swt. dengan menghilangkan riya' dan sum'ah.

3. Menghindari Sifat Takabbur

Takabur adalah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau merasa lebih kuat, lebih hebat dibanding orang lain. Orang *takabur* selalu meremehkan dan merendahkan orang lain, tidak mau mengakui kehebatan dan keberhasilan orang lain, dan menolak kebenaran. Pendapat orang lain dianggap tidak ada gunanya, dan tak mau menerima saran dari orang lain. Sifat *takabur* termasuk penyakit hati yang sangat dibenci oleh Allah Swt., karena membuat seseorang ingin terus menerus menunjukkan kehebatan dirinya di hadapan orang lain.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-A'raf/7: 40 berikut ini

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
حَتَّى يَلْبِغَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.*” (Q.S al-A'raf/7: 40)

Bahkan dalam Q.S al-A'raf/7: 36 secara tegas dinyatakan bahwa orang takabur akan dimasukkan ke neraka.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*” (Q.S al-A'raf/7: 36)

Ayat di atas diperkuat oleh sebuah hadis berikut ini

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : الْعُرْ
إِزَارِي , وَالْكَبْرِيَاءُ رِدَائِي , فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَدَّيْتَهُ . (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: ‘Rasulullah Saw. bersabda, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: ‘Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi Aku dalam salah satunya maka Aku pasti akan menyiksanya” (Riwayat Muslim)

Sifat *takabur* akan berdampak negatif bagi kehidupan seseorang, di antaranya

- 1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
- 2) Dibenci dan dijauhi oleh masyarakat
- 3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
- 4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
- 5) Dimasukkan kedalam neraka

Karena sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt. maka tentunya seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Beberapa cara menghindari sifat *takabur* di antaranya adalah :

- 1) Menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya
Semua manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari kekurangan dan kelemahan tersebut agar tidak merasa lebih hebat dari orang lain.
- 2) Menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara
Pada saat yang sudah ditentukan, kematian akan menjemput setiap manusia. Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat.
- 3) Berusaha selalu menghargai orang lain
Sikap menghargai orang lain dapat ditumbuhkan dengan selalu berpikir positif. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada orang lain bukan untuk dicaci maki, tetapi untuk dimaklumi dan dibantu sesuai kemampuan. Jika sudah mampu menghargai orang lain, maka dengan sendirinya sifat *takabur* akan hilang.
- 4) Bersifat rendah hati (*tawadhu*)
Rendah hati merupakan lawan dari sifat *takabur*. Setiap kelebihan yang dimiliki oleh seseorang merupakan karunia dari Allah Swt. Bisa saja nikmat dan karunia tersebut dicabut oleh Allah Swt. dari diri seorang hamba.

5) Ikhlas dalam melakukan ibadah

Allah Swt. akan menerima amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Banyak melakukan amal ibadah dapat menjerumuskan seseorang kepada sifat *takabur*. Hal ini bisa dihindari dengan selalu berusaha ikhlas dalam melakukan ibadah. Keikhlasan dalam beribadah akan menghilangkan sifat *takabur*.



Aktivitas 3.5

1. Bersama kelompokmu, tampilkan sosiodrama dengan tema “menghindari sifat berfoya-foya, riya’, sum’ah, takabur, dan hasad”!
2. Tulislah pesan-pesan moral atau hikmah yang dapat diambil dari sosiodrama tersebut!

4. Menghindari Sifat Hasad

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seseorang yang memiliki banyak kelebihan bukan berarti tanpa kekurangan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki banyak kekurangan bukan berarti tanpa kelebihan. Tak seorang pun di dunia ini yang sempurna. Ketidakmampuan dalam mengelola kekurangan diri serta berlebihan dalam menunjukkan kelebihan akan berakibat munculnya sifat *hasad*.

Hasad adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain karena memperoleh suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut. Sifat ini muncul pada diri seseorang dikarenakan adanya rasa benci terhadap segala sesuatu yang dimiliki orang lain, baik berupa harta benda ataupun jabatan. Misalnya, ketika ada teman membeli *gadget* baru, kalian merasa tidak senang dengan keadaan tersebut, sedangkan kalian belum bisa mempunyai barang tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa ada dua sifat *hasad* yang dibolehkan, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a., berkata: “Nabi Saw. bersabda: ‘Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: (1). Orang yang diberi harta kekayaan oleh

Allah lalu digunakan untuk menegakkan haq dan kebaikan, (2). Orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu) lalu diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.” (HR. Ahmad)

Allah Swt. secara tegas melarang sifat *hasad*. Perhatikan Q.S an-Nisa’/4: 32 di bawah ini

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّا اللَّهُ كَانِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S an-Nisa’/4: 32).

Menurut Imam Ghazali, ada tiga jenis *hasad* yang membahayakan manusia, yaitu:

- 1) Mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain, dan ia mendapatkan nikmat tersebut
- 2) Mengharapkan hilangnya kebahagiaan orang lain, sekalipun ia tidak mendapatkan apa yang membuat orang tersebut bahagia. Asalkan orang lain jatuh menderitanya, maka ia merasa bahagia.
- 3) Merasa tidak ridha terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain, meskipun ia tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang tersebut. Ia benci apabila orang lain dapat menyamai atau melebihi apa yang diterimanya dari Allah Swt.

Sifat *hasad* akan menghilangkan kebaikan yang dimiliki seseorang, hal ini sesuai sabda Nabi Saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه ابوداود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda: ‘jauhilah *hasad* (dengki), karena *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar”. (H.R. Abu Dawud)

Berdasarkan redaksi hadis di atas dapat diketahui bahwa kata *hasad* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan kata *hasanat* merupakan bentuk jamak yang berarti kebaikan-kebaikan. Maksudnya, satu kali berbuat *hasad* akan mengakibatkan hangusnya berbagai amal kebaikan yang pernah dilakukan.

Selain di atas, banyak dampak negatif lain dari sifat *hasad*, di antaranya adalah

1) Menentang takdir Allah Swt.

Orang yang bersifat *hasad* merasa tidak senang atas nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Padahal semua itu atas takdir dan kehendak dari Allah Swt. Maka pada hakikatnya sifat *hasad* sama dengan menentang takdir Allah Swt.

2) Hati menjadi susah

Setiap kali melihat orang lain mendapatkan nikmat, maka hatinya menjadi susah. Hatinya terasa gelisah dan sengsara karena menyaksikan kebahagiaan orang lain.

3) Menghalangi keinginan berdoa kepada Allah Swt.

Orang yang *hasad* selalu sibuk memperhatikan dan memikirkan nikmat yang dimiliki orang lain, sehingga ia tidak pernah berdoa kepada Allah Swt agar diberi karunia dan kenikmatan.

4) Meremehkan nikmat dari Allah Swt.

Ia menganggap bahwa dirinya tidak diberi nikmat oleh Allah Swt., sedangkan orang yang ia dengki dianggap memperoleh nikmat yang lebih besar darinya. Ini berarti ia meremehkan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepadanya.

5) Merendahkan martabat orang lain

Apabila seseorang *hasad* kepada orang lain, maka ia akan selalu mengawasi nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang di sekitarnya. Ini dilakukan agar ia dapat menjauhkan semua orang dari orang yang ia benci tersebut. Caranya, dengan merendahkan martabatnya, menceritakan keburukannya, dan meremehkan kebaikannya.

Lalu, bagaimanakah cara menghindari sifat *hasad*? Berikut ini merupakan cara menghindari sifat *hasad*

1) Meyakini keadilan Allah Swt.

Allah Swt. memberikan rejeki dan nikmat kepada semua manusia secara adil dan sesuai kebutuhan hamba-Nya. Apabila kita meyakini keadilan Allah Swt. tersebut maka sifat *hasad* akan hilang dari diri kita.

2) Memperbanyak rasa syukur

Bersyukur merupakan salah satu cara agar selalu ingat atas nikmat dari Allah Swt. Rasa syukur juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia punya hak yang sama untuk memperoleh nikmat dari Allah Swt.



Gambar 3.7 Gemar membantu orang lain dapat menghilangkan sifat *hasad*

3) Menjaga sifat rendah hati (*tawadhu'*)

Masih banyak orang yang lebih susah dibanding kita, oleh karenanya perlu bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan menghilangkan sifat rakus dan *hasad* pada diri kita.

4) Senang membantu orang lain

Selalu ringan tangan dan ikhlas membantu akan menjadikan diri kita mampu merasakan kesulitan yang sedang dialami orang lain. Rasa empati seperti ini akan menghilangkan sifat *hasad* kepada orang lain.

5) Mempererat tali silaturahmi

Sifat *hasad* muncul karena seseorang kurang mengenal dengan baik kepribadian orang lain. Dengan mempererat tali silaturahmi maka akan tumbuh rasa persaudaraan antara sesama dan menghilangkan sifat *hasad*.

6) Mendahulukan kepentingan umum

Orang yang *hasad* selalu tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Ia menginginkan agar selalu ingin dilayani, diutamakan dan didahulukan. Sifat *hasad* bisa dihilangkan dengan selalu berusaha mendahulukan kepentingan umum.

Aktivitas 3.5

Carilah kisah teladan tentang sifat rendah hati (*tawadhu'*)! Kisah tersebut dapat diambil dari Al-Qur'an, hadis, buku, media masa, atau media lainnya. Kemudian uraikan nilai keteladanan dari kisah tersebut!

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi “Meraih Hidup Mulia dengan Menghindari Sifat Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabur*, dan *Hasad*”, diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1.	selalu bersifat <i>tawadhu'</i> dalam kehidupan sehari-hari	Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2.	menggunakan harta kekayaan untuk bersedekah dan membantu orang lain	Peduli sosial

3.	bekerjasama dengan teman dalam mengelola majelis taklim virtual	Gotong royong
4.	menghindari sifat merasa lebih hebat dari orang lain	Rendah hati
5.	bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tanpa menggantungkan kepada orang lain	Mandiri

H. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!

Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Cukup bermanfaat	Kurang bermanfaat	Sangat kurang bermanfaat
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Alasannya :	<p>.....</p> <p>.....</p>			

I. Rangkuman

- Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya.
- Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*), boros (*tabzir*) dalam membelanjakan harta, pamer (*riya'*), *sum'ah*, sombong (*takabur*), dan dengki (*hasad*).
- Tabzir* (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya atau mengeluarkan harta tidak *haq*.
- Seseorang disebut berperilaku *israf* apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

5. *Riya'* yaitu melakukan dan memperlihatkan amal ibadah dengan niat supaya mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.
6. *Sum'ah* yaitu memberitahukan atau memperdengarkan amal ibadah yang dilakukan kepada orang lain agar dirinya mendapat pujian atau sanjungan.
7. *Takabur* adalah sikap seseorang yang menunjukkan sifat sombong atau merasa lebih kuat, lebih hebat dibanding orang lain.
8. *Hasad* adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain karena memperoleh suatu nikmat dan berusaha menghilangkan nikmat tersebut.
9. Syarat diterimanya amal ada tiga: (1). Beramal dengan landasan ilmu, (2). Berniat ikhlas karena Allah Swt., (3). Melakukan dengan sabar dan ikhlas.
10. Benteng amal itu ada tiga, yaitu (1). Merasa bahwa hidayah itu datangnya dari Allah Swt., (2). Berniat meraih ridha Allah Swt. agar dapat mengalahkan hawa nafsu, (3). Berharap pahala dari Allah Swt. dengan menghilangkan *riya'* dan *sum'ah*.
11. Sifat hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, *hasad* dapat dihindari dengan menerapkan sifat rendah hati (*tawadhu'*).

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan untuk menghindari sifat berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!
- B. Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu hidup bersahaja				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha ikhlas dalam melakukan amal kebaikan				
3.	Saya berusaha untuk tidak mudah meremehkan orang lain				

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
4.	Saya bersemangat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan memperbanyak amalan sunnah				
5.	Saya berani mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, Ts = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

- Harta benda yang dimiliki oleh seseorang berpotensi menjerumuskannya dalam jeratan tipu daya setan. Padahal, harta karunia Allah Swt. tersebut seharusnya digunakan sebagai sarana ibadah. Berikut ini merupakan contoh penggunaan harta yang benar, **kecuali**

- disedekahkan untuk fakir miskin
- digunakan biaya biaya sekolah
- disimpan untuk tabungan hari tua
- membeli barang mewah dan unik untuk disimpan
- memenuhi kebutuhan keluarga

- Perhatikan Q.S al-Isra'/17: 26-27 berikut ini!

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا - إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا - ﴿٢٦﴾

Ayat tersebut berisi pesan-pesan mulia bagi umat Islam. Di antara kandungan ayatnya adalah berisi larangan untuk

- berbuat aniaya kepada orang lain
- menghambur-hamburkan harta
- bergaya hidup terlalu hemat
- bersifat sombong dan membanggakan diri
- memberitakan amal kebaikan kepada orang lain

3. Perhatikan narasi berikut ini!

Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

3. Berdasarkan narasi tersebut, perilaku yang dimaksud adalah

- A. *israf*
- B. *riya'*
- C. *sum'ah*
- D. *hasad*
- E. *takabur*

4. Allah Swt. sangat membenci sifat hidup berfoya-foya. Oleh karena itu seorang muslim harus menghindari sifat tersebut. Salah satu cara menghindari sifat hidup berfoya-foya adalah membiasakan bersedekah dan membantu orang lain. Mengapa bisa demikian?

- A. sedekah akan mempercepat habisnya harta benda
- B. amal kebaikan yang paling sulit dilakukan adalah sedekah
- C. karena sedekah dapat menumbuhkan rasa empati kepada sesama
- D. tidak ada satu pun manusia yang dapat lepas dari takdir Allah Swt
- E. sedekah akan menjadikan seseorang semakin terkenal

5. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Menerima dengan senang hati atas semua karunia dari Allah
- 2) Merasa yakin bahwa Allah Swt. telah menjamin rejeki semua makhluk ciptaan-Nya.
- 3) Kedua pernyataan tersebut akan mewujudkan sifat-sifat berikut ini, **kecuali**

- A. *qana'ah*
- B. optimis
- C. yakin
- D. syukur
- E. *ta'dzim*

6. Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu munculnya sifat *riya'* dan *sum'ah*. Salah satu cara untuk menghindari perilaku *riya'* adalah....

- A. memperhitungkan dampak ekonomi setiap amal kebaikan
- B. melakukan amal kebaikan hanya karena Allah Swt.
- C. memilih hari yang tepat untuk melakukan ibadah
- D. mengajak teman dekat untuk suatu amal ibadah
- E. mencatatnya di buku catatan pribadi

7. Perhatikan narasi berikut ini!

Manusia merupakan makhluk lemah dan penuh keterbatasan. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan semua masalah tanpa bantuan pihak lain. Posisinya sebagai makhluk yang lemah mengharuskannya berdoa memohon pertolongan dari Allah, termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat *riya'* dan *sum'ah*.

4. Berdasarkan narasi tersebut, hikmah yang dapat diambil adalah

- A. manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah Swt.
- B. sifat *riya'* dan *sum'ah* tidak mungkin bisa dihindari
- C. kekuatan fisik manusia tidak akan mampu menghilangkan sifat tercela
- D. keterbatasan manusia dikarenakan tidak menggunakan akalunya
- E. doa dan pertolongan Allah Swt. tidak terkait secara langsung

8. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

- 1) Dibenci oleh Allah Swt. dan rasul-Nya
- 2) Memperbanyak teman dan kenalan
- 3) Mata hatinya terkunci dari memperoleh hidayah kebenaran
- 4) Mendapatkan siksa dan kehinaan di akhirat
- 5) Mampu menaklukkan dunia
- 5. Manakah yang termasuk dampak negatif sifat *takabur*

- A. 1, 2, 3
- B. 1, 3, 4
- C. 1, 3, 5
- D. 2, 3, 4
- E. 3, 4, 5

9. Perhatikan pernyataan berikut ini!

Pada saat yang sudah ditentukan, kematian akan menjemput setiap manusia. Itu artinya, kehidupan di dunia hanya sebentar dan sementara. Banyak orang menjadi *takabur* karena melupakan hal ini. Mereka mengira bahwa kehidupan dunia kekal selamanya, hingga lupa bekal hidup di akhirat.

Berdasarkan narasi tersebut, bekal hidup di akhirat berupa

- A. pangkat, kedudukan dan jabatan

- B. kekayaan harta yang melimpah
- C. amal shaleh yang dilakukan dengan ikhlas
- D. banyaknya keturunan
- E. luasnya pergaulan dan teman dekat

10. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ
يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه ابوداود)

Kandungan hadis tersebut adalah

- A. sifat *riya'* akan menyebabkan pelakunya rugi di akhirat kelak
- B. sifat *sum'ah* akan menghilangkan semua pahala kebaikan
- C. sifat *takabur* sangat dibenci oleh Allah Swt karena merupakan sifat-Nya
- D. sifat *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar
- E. sifat berfoya-foya berpengaruh terhadap kondisi perekonomian seseorang

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Mengapa bisa demikian? Bagaimana caranya agar terhindar dari sifat konsumtif?
2. Sifat berfoya-foya akan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah memicu frustrasi dan tekanan batin, takut hartanya habis. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelaskan!
3. Sifat *riya'* dan *sum'ah* bisa muncul pada diri seseorang pada saat melakukan ibadah ataupun setelah melakukannya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *riya'* termasuk syirik *khafi*. Jelaskan apa yang dimaksud dengan syirik *khafi*!
4. Ditinjau dari bentuknya, *riya'* dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam niat dan *riya'* dalam perbuatan. Sebutkan sebuah contoh *riya'* dalam niat!
5. Salah satu sifat tercela yang termasuk dosa besar adalah *takabur*. Oleh karenanya setiap umat Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari sifat tersebut. Sebutkan ciri-ciri orang yang bersifat *takabur*!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah *quote* terkait materi “menghindari sifat berfoya-foya, *riya*, *sumah*, *takabur*, dan *hasad*”. Kemudian unggahlah (*upload*) *quote* tersebut ke akun media sosial kalian! Kumpulkan bukti-buktinya berupa tangkap layar (*screenshot*) sebagai bentuk laporan kepada guru!

K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
2. Kitab *Tanbihul Ghafilin* karya al-Faqih Abu Laits as-Samarkandi
3. Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali
4. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi